

Ready To Be A Blood Hero: Edukasi Kemanusiaan dan Gerakan Solidaritas

Sukmawati Sukmawati¹, Furkon Nurhakim², Lilis Mamuroh³, Kosim Kosim⁴

Universitas Padjadjaran, Indonesia^{1,2,3,4}

{sukmawati@unpad.ac.id¹, lilis.mamuroh@unpad.ac.id², furkon.nurhakim@unpad.ac.id³,
kosim@unpad.ac.id⁴}

Submission: 2025-04-16

Received: 2025-06-24

Published: 2025-06-28

Keywords: Humanity; Solidarity; Social Action; Ready To Be A Blood Hero.

Abstract. Humanitarian action is a tangible manifestation of social awareness aimed at fostering solidarity among community members. The "Ready To Be A Blood Hero" program was initiated to raise public awareness about the importance of humanitarian contributions through real actions. This program was carried out using educational and social action methods, involving the academic community of Universitas Padjadjaran and the surrounding society. A total of 270 participants registered for the event, with 216 attending. After receiving education and undergoing health screening, 159 participants were declared eligible to actively participate in this solidarity initiative. Evaluation results showed a significant increase in participants' knowledge, particularly among first-time donors, where the percentage of participants with good knowledge increased from 25% to 62.5% after the educational session. Additionally, the program successfully collected 159 units of blood, which were donated to the Blood Transfusion Unit to help meet community needs. These achievements demonstrate that proper education can effectively encourage public participation in humanitarian actions. This program is expected to serve as a sustainable model for future solidarity movements.

Katakunci: Kemanusiaan; Solidaritas; Aksi Nyata; Ready To Be A Blood Hero.

Abstrak. Aksi kemanusiaan merupakan bentuk nyata kepedulian sosial dalam rangka membangun solidaritas antar sesama. Program "Ready To Be A Blood Hero" diselenggarakan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kontribusi kemanusiaan melalui aksi nyata. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode edukasi dan aksi sosial melibatkan sivitas akademika Universitas Padjadjaran dan masyarakat sekitar. Sebanyak 270 orang mendaftarkan diri sebagai peserta, dengan 216 orang hadir dalam kegiatan. Setelah dilakukan edukasi dan pemeriksaan kesehatan, sebanyak 159 orang memenuhi syarat untuk berpartisipasi aktif dalam aksi solidaritas ini. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, khususnya pada kelompok pendonor pemula, di mana pengetahuan baik meningkat dari 25% menjadi 62,5% setelah edukasi. Selain itu, program ini berhasil menghasilkan 159 kantong darah yang diserahkan kepada Unit Transfusi Darah PMI untuk mendukung kebutuhan darah masyarakat. Capaian ini menjadi bukti nyata bahwa edukasi yang

tepat dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam aksi kemanusiaan. Program ini diharapkan menjadi model gerakan solidaritas yang berkelanjutan di masa depan.

1 Pendahuluan

Salah satu indikator derajat kesehatan suatu negara adalah Angka Kematian Ibu (AKI) atau *Maternal Mortality Rate (MMR)* (Diguisto et al., 2022). Angka Kematian Ibu (AKI) adalah jumlah kematian ibu yang diakibatkan dari proses kehamilan, persalinan, dan setelah persalinan yang dijadikan indikator derajat kesehatan perempuan (World Health Organization (WHO), 2019). Penyebab utama kematian ibu diantaranya adalah perdarahan. Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih tinggi yaitu pada tahun 2022 mencapai 3572 kasus dan pada tahun 2023 naik menjadi 4.482 kasus, dan penyebab kedua kematian ibu adalah perdarahan obstetrik setelah hipertensi (Kementrian Kesehatan, 2024). AKI di Provinsi Jawa Barat mencapai 96,89/100.000 Kelahiran Hidup (Disdukcapil Jabar, 2023). Sehingga Angka Kematian Ibu (AKI) tidak dapat dipisahkan dengan pelayanan darah (Hossain et al., n.d.).

Menurut Badan Pusat Statistik Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih tinggi walaupun cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan telah mencapai lebih dari 80%. Sebagai salah satu upaya untuk menurunkan angka kematian ibu melahirkan adalah melalui pemenuhan kebutuhan darah bagi ibu melahirkan dengan komplikasi perdarahan (Menteri Kesehatan RI, 2014). Oleh karena itu diperlukan pelayanan darah yang aman, berkualitas serta perlu didukung dengan ketersediaan darah yang sesuai dengan kebutuhan. Adanya kegiatan donor darah ini dapat mendukung program pemerintah dalam menurunkan kematian ibu melahirkan yang mengalami perdarahan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Lebih dari 30% trauma yang menyebabkan kematian karena perdarahan yang masif, meskipun sudah terjadi perbaikan dalam resusitasi pasien, syok hemoragik traumatis tetap menjadi yang paling sering menjadi penyebab, kematian yang dapat dicegah secara medis setelah trauma (Hanna et al., 2020). Perdarahan dikaitkan dengan

serangkaian gangguan fisiologis yang secara kolektif disebut sebagai koagulopati akibat trauma. Hingga 25% pasien trauma pendarahan mengalaminya koagulopati (*trauma induced coagulopathy/TIC*) yang terbukti secara biokimia dan signifikan secara klinis pada saat presentasi (Gonzalez et al., 2016). Terjadinya TIC semakin meningkatkan angka kematian sebanyak empat kali lipat dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki TIC (Kleinveld et al., 2022). Jika tubuh manusia mengalami kekurangan jumlah darah maka akan menyebabkan kerusakan jaringan bahkan kegagalan fungsi organ yang berujung kematian (Sulistyo Ningsih et al., 2023). Kekurangan atau kehilangan jumlah darah ini dapat ditambah dari luar dengan melakukan transfusi darah dari para pendonor (Pribadi et al., 2018).

Donor darah merupakan salah satu bentuk nyata kepedulian sosial yang memiliki peran penting dalam menyelamatkan nyawa sesama (Duh & Dabula, 2021). Ketersediaan darah yang memadai menjadi kebutuhan vital dalam layanan kesehatan, terutama untuk penanganan kasus darurat seperti kecelakaan, perdarahan obstetrik, atau penyakit kronis tertentu (Viennet et al., 2025). Namun demikian, salah satu tantangan yang masih dihadapi hingga saat ini adalah rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam aksi donor darah, termasuk di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa sebagai kelompok generasi muda yang memiliki tingkat literasi pendidikan yang tinggi seharusnya menjadi garda terdepan dalam mendukung aksi kemanusiaan, termasuk donor darah (Mohan et al., 2024). Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan donor darah masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman mengenai manfaat donor darah, kekhawatiran terhadap proses medis yang akan dijalani, hingga minimnya sosialisasi yang efektif. Padahal, partisipasi mahasiswa memiliki potensi besar untuk membantu memenuhi kebutuhan darah nasional sekaligus membentuk karakter sosial yang peduli terhadap sesama.

Program pengabdian kepada masyarakat dengan tema "*Ready To Be A Blood Hero*" hadir sebagai respon atas kondisi tersebut. Melalui program ini, dilakukan pendekatan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa mengenai urgensi

donor darah, sekaligus mendorong partisipasi aktif mereka dalam aksi solidaritas nyata. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun budaya donor darah di lingkungan kampus sebagai salah satu bentuk tanggung jawab sosial mahasiswa, sekaligus sebagai kontribusi nyata dalam upaya kemanusiaan yang lebih luas.

Kebutuhan darah di Indonesia mencapai minimal 2% jumlah penduduk di Indonesia, sedangkan penyediaan darah dan komponennya saat ini hanya sebanyak 4,7 juta kantong, sehingga Indonesia masih kekurangan jumlah penyediaan darah secara nasional kurang lebih 500 ribu kantong darah, oleh karena itu donor darah sangat dibutuhkan (Mora & Araujo, 2022). Donor darah memberikan banyak manfaat tidak hanya bagi yang mendapatkan donor namun bagi pendonor itu sendiri (Graf et al., 2024). Manfaat bagi pendonor antara lain untuk mempercepat regenerasi darah, melancarkan aliran darah, mencegah lemak-lemak tertimbun di dinding pembuluh darah sehingga dapat mengurangi risiko penyakit jantung korone.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menjadi tanggung jawab sivitas akademika, khususnya mahasiswa dan dosen dalam memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori fungsi sosial pendidikan yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk individu agar memiliki kesadaran sosial, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat (Imran & Shaleh, 2024). Kegiatan pengabdian melalui *"Ready To Be A Blood Hero"* menjadi sarana membangun kesadaran kolektif mahasiswa akan pentingnya kepedulian sosial, khususnya terkait kebutuhan akan darah yang sangat dibutuhkan dalam dunia medis. Dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh manfaat secara akademik, tetapi juga membangun karakter empati, tanggung jawab sosial, dan jiwa kemanusiaan.

Selain itu, pengabdian pada kepada masyarakat ini juga relevan dengan konsep teori tindakan sosial dari Max Weber, yang menekankan bahwa setiap tindakan sosial memiliki makna subjektif yang ditujukan untuk memberikan dampak kepada orang lain (Stivers et al., 2023). Donor

darah merupakan bentuk tindakan sosial yang konkret, di mana individu berkontribusi untuk menyelamatkan nyawa orang lain, meskipun penerima manfaatnya mungkin tidak dikenal secara pribadi (Zhang et al., 2024). Dalam konteks ini, program “*Ready To Be A Blood Hero*” bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial, tetapi juga menjadi ruang edukasi yang membangun kesadaran mahasiswa bahwa aksi kecil yang dilakukan secara sukarela memiliki dampak besar terhadap kehidupan orang lain. Oleh karena itu, pentingnya pengabdian ini bukan sekadar formalitas akademik, melainkan sebagai proses pembelajaran sosial untuk membangun generasi muda yang berjiwa filantropis dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup sesama.

2 Metode

Metode yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah *Participatory Action Research (PAR)* atau penelitian tindakan partisipatif (Rahmat & Mirnawati, 2020). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sasaran, khususnya mahasiswa dan sivitas akademika, sebagai mitra aktif dalam seluruh proses pengabdian. PAR bertujuan tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk turut serta dalam proses identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan melibatkan mahasiswa secara langsung, diharapkan muncul rasa kepemilikan terhadap program serta tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa aksi kemanusiaan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial bersama.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian pada Masyarakat

Pelaksanaan pengabdian dengan pendekatan PAR ini dimulai dengan tahap identifikasi masalah, di mana tim pengabdian bersama

perwakilan mahasiswa dan mitra melakukan observasi dan diskusi untuk menemukan akar persoalan rendahnya kesadaran donor darah di kalangan mahasiswa. Setelah permasalahan teridentifikasi, dilanjutkan dengan perencanaan program secara partisipatif, di mana mahasiswa terlibat aktif dalam menyusun konsep kegiatan, materi edukasi, dan strategi sosialisasi. Kegiatan inti dilakukan pada tahap aksi bersama, yang terdiri dari edukasi kemanusiaan melalui media sosial dan tatap muka, serta pelaksanaan aksi solidaritas nyata berupa kegiatan donor darah. Setelah kegiatan selesai, dilakukan refleksi dan evaluasi secara bersama untuk menilai efektivitas program dan menyusun rencana tindak lanjut agar kegiatan serupa dapat berkelanjutan. Dengan pendekatan partisipatif ini, pengabdian tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga membangun kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam membangun budaya solidaritas kemanusiaan.

3 Hasil

Pengabdian kepada masyarakat melalui program *“Ready To Be A Blood Hero”* merupakan implementasi nyata dari konsep edukasi kemanusiaan. Secara teoritis, program ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire tentang pendidikan humanistik, yang menempatkan pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai alat untuk membangun kesadaran kritis (*conscientization*) terhadap realitas sosial. Edukasi kemanusiaan dalam program ini diarahkan untuk membangun kesadaran mahasiswa tentang pentingnya solidaritas sosial melalui kontribusi nyata terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya dalam bentuk partisipasi menyumbangkan darah. Hasil kegiatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Edukasi Kemanusiaan dalam Program

Aspek	Indikator Keberhasilan	Hasil
Peningkatan Pengetahuan	Terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi	Pre-test kategori baik: 25% → Post-test kategori baik: 62,5%

Partisipasi dalam Edukasi	Tingkat kehadiran peserta dalam sesi edukasi kemanusiaan	216 peserta hadir mengikuti edukasi
Partisipasi dalam Aksi Nyata	Jumlah peserta yang terlibat aktif dalam aksi kemanusiaan (donor darah)	159 peserta memenuhi syarat dan mendonorkan darah
Perubahan Sikap	Antusiasme peserta dalam sesi diskusi dan pengisian post-test	Terjadi peningkatan respon positif dan partisipasi aktif saat diskusi
Dampak Nyata bagi Masyarakat	Kontribusi yang diberikan terhadap kebutuhan darah masyarakat	159 kantong darah diserahkan ke UTD PMI
Potensi Keberlanjutan Program	Rencana tindak lanjut untuk kegiatan serupa di masa mendatang	Disepakati untuk dirancang program lanjutan secara berkala

Pelaksanaan kegiatan melibatkan proses edukasi secara partisipatif, di mana peserta tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam proses pembelajaran. Edukasi diberikan kepada 216 calon pendonor, dengan fokus utama pada peningkatan pemahaman terkait urgensi kemanusiaan, manfaat donor darah, serta peran sosial individu dalam mendukung kehidupan orang lain. Berdasarkan hasil pre-test, diketahui bahwa sebagian besar pendonor pemula memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah (45%). Setelah pelaksanaan edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan, ditandai dengan 62,5% peserta memiliki pengetahuan baik pada post-test. Hasil ini memperkuat relevansi pendekatan pendidikan transformatif, di mana proses edukasi tidak

hanya menambah pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan sosial peserta.



Gambar 2. Pelaksanaan edukasi Kemanusiaan kepada Mahasiswa

Selain peningkatan pengetahuan, keberhasilan edukasi kemanusiaan juga tercermin dari partisipasi aktif peserta dalam aksi nyata. Sebanyak 159 kantong darah berhasil dikumpulkan dan diserahkan kepada Unit Transfusi Darah PMI Majalengka. Capaian ini tidak hanya menjadi kontribusi terhadap kebutuhan darah nasional, tetapi juga merupakan bukti bahwa edukasi berbasis nilai kemanusiaan efektif dalam mendorong keterlibatan masyarakat. Melalui pendekatan edukasi yang transformatif dan partisipatif, program ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran kemanusiaan dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan konkret yang berdampak langsung bagi kehidupan sosial. Melalui partisipasi dalam aksi donor darah, individu tidak hanya memenuhi kebutuhan sosialnya, tetapi juga membangun identitas diri sebagai bagian dari komunitas yang berorientasi pada nilai kemanusiaan. Kesadaran akan tanggung jawab sosial tersebut diperkuat melalui proses edukasi yang bersifat transformatif, di mana peserta tidak hanya memahami pentingnya donor darah secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, keberhasilan program ini bukan semata diukur dari jumlah kantong darah yang terkumpul, melainkan dari keberhasilan membangun kesadaran kolektif dan solidaritas sosial di kalangan peserta.

4 Pembahasan

Pelayanan transfusi darah merupakan bagian penting dari pelayanan kesehatan modern yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial (Saravanakumar et al., 2023). Darah dilarang diperjualbelikan dengan alasan apa pun. Sebagai salah satu bentuk pelayanan kesehatan, transfusi darah sangat membutuhkan ketersediaan darah yang cukup, aman, mudah diakses, dan terjangkau oleh masyarakat. Pemerintah melalui regulasi yang berlaku bertanggung jawab atas penyelenggaraan pelayanan transfusi darah yang aman, bermutu, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Salah satu upaya untuk mendukung ketersediaan darah tersebut adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat melalui edukasi tentang pentingnya donor darah (Kanani et al., 2018).

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berbasis edukasi kemanusiaan ini sejalan dengan konsep pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Paulo Freire. Dalam kerangka teori pendidikan kritis Freire, pendidikan bukan hanya proses penyampaian informasi, tetapi merupakan upaya membangun kesadaran kritis (*conscientization*) individu terhadap realitas sosial yang dihadapinya (Corbett & and Guilherme, 2021). Melalui pendekatan partisipatif, mahasiswa diajak untuk tidak hanya memahami pentingnya donor darah sebagai tindakan individual, tetapi juga menyadari bahwa aksi tersebut merupakan kontribusi nyata terhadap masalah kemanusiaan yang lebih luas. Dengan membangun kesadaran kritis, diharapkan akan tumbuh sikap reflektif dan tanggung jawab moral mahasiswa terhadap persoalan sosial di sekitarnya.

Melalui tahapan identifikasi masalah (*participatory diagnosis*), diketahui bahwa rendahnya tingkat kesadaran donor darah, khususnya di kalangan mahasiswa, menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya pasokan darah. Hal ini sejalan dengan hasil survei dan diskusi bersama sivitas akademika Universitas Padjadjaran yang menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki persepsi negatif atau minim informasi terkait manfaat donor darah, baik bagi penerima maupun

pendonor. Padahal secara medis, donor darah memiliki berbagai manfaat, di antaranya menurunkan risiko penyakit jantung, kanker, membantu menurunkan berat badan, memperbaiki kondisi psikologis, serta mendeteksi penyakit serius sejak dini (Primasari et al., 2021). Kesadaran tentang manfaat tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh mahasiswa, sehingga diperlukan upaya yang sistematis dan terarah untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi mereka.

Pada tahap perencanaan partisipatif (*participatory planning*), kegiatan edukasi kemanusiaan tentang donor darah dirancang dengan melibatkan mahasiswa, dosen, dan pihak PMI sebagai mitra pelaksana. Mahasiswa berperan aktif dalam menyusun materi edukasi, strategi sosialisasi, hingga penyusunan alur teknis kegiatan donor darah. Tema 'Ready To Be A Blood Hero' dipilih sebagai bentuk ajakan yang inspiratif agar mahasiswa memiliki motivasi moral untuk menjadi pahlawan kemanusiaan bagi sesama. Edukasi yang dirancang tidak hanya fokus pada informasi medis, tetapi juga pada pembentukan sikap empati, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua, 'Kemanusiaan yang Adil dan Beradab'.

Pendekatan partisipatif dalam perencanaan ini menunjukkan adanya penguatan model pendidikan berbasis *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman), di mana mahasiswa tidak hanya menjadi objek program, melainkan subjek yang terlibat aktif sejak awal (Blankesteijn et al., 2024). Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program sehingga komitmen dan partisipasi mereka menjadi lebih optimal. Selain itu, keterlibatan langsung dalam penyusunan strategi dan materi edukasi menjadi ruang latihan pengembangan *soft skill* seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama tim.

Integrasi nilai Pancasila dalam program ini menunjukkan adanya relevansi antara aksi nyata mahasiswa dengan kerangka ideologi bangsa, sehingga edukasi donor darah bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi juga sebagai praktik nyata implementasi nilai kebangsaan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran,

tetapi juga membentuk karakter mahasiswa sebagai warga negara yang beradab dan bertanggung jawab secara sosial.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan (*participatory action*), kegiatan edukasi dilaksanakan melalui berbagai media seperti flayer, media sosial, ceramah, dan diskusi interaktif. Selain itu, dilakukan edukasi langsung kepada pendonor pemula agar memahami proses dan manfaat donor darah. Aksi nyata dari program ini adalah kegiatan donor darah bekerja sama dengan PMI Kabupaten Majalengka. Dalam kegiatan tersebut, sebanyak 270 peserta mendaftarkan diri, 216 hadir, dan 159 peserta berhasil mendonorkan darahnya. Hasil edukasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan peserta, khususnya pada kelompok pendonor pemula yang mengalami peningkatan pengetahuan baik dari 25% menjadi 62,5% setelah pelaksanaan edukasi.

Pada tahap refleksi dan evaluasi (*participatory reflection*), dilakukan diskusi secara terbuka antara tim pelaksana, mitra PMI, dan perwakilan mahasiswa untuk mengevaluasi seluruh proses pelaksanaan program. Refleksi ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga menilai efektivitas pendekatan edukasi yang diterapkan. Salah satu temuan penting dalam proses refleksi adalah bahwa model edukasi yang melibatkan partisipasi aktif peserta, khususnya mahasiswa, memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan satu arah. Hal ini terbukti dari peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi serta antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan donor darah. Refleksi ini juga mengungkapkan bahwa mahasiswa merasa lebih terlibat secara emosional dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar setelah mendapatkan pemahaman mendalam mengenai urgensi donor darah sebagai bentuk aksi kemanusiaan.

Selain aspek capaian program, refleksi juga digunakan untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi selama proses pelaksanaan. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah masih adanya persepsi negatif atau kekhawatiran berlebihan dari sebagian calon pendonor pemula terkait proses donor darah, terutama terkait keamanan dan dampak kesehatan pasca donor. Tantangan lainnya adalah keterbatasan jangkauan sosialisasi kepada kelompok masyarakat yang lebih luas di luar lingkungan kampus. Oleh karena itu, tim pengabdian

bersama mitra menyepakati perlunya penguatan pada aspek edukasi lanjutan, baik melalui pendekatan personal maupun digital, agar informasi tentang manfaat donor darah dapat menjangkau lebih banyak kalangan. Evaluasi ini menjadi titik tolak penting dalam menyusun strategi baru untuk meningkatkan partisipasi di kegiatan berikutnya.

Sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi, disepakati bahwa program edukasi kemanusiaan seperti *“Ready To Be A Blood Hero”* harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjadi agenda rutin, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, direkomendasikan agar program ini diintegrasikan ke dalam kegiatan pembinaan karakter mahasiswa atau program penguatan moderasi beragama dan kemanusiaan agar berdampak lebih luas. Kolaborasi lintas lembaga, baik dengan instansi pemerintah, organisasi kemahasiswaan, maupun komunitas sosial, menjadi strategi utama dalam memperluas dampak gerakan ini. Optimalisasi penggunaan media digital sebagai sarana kampanye juga menjadi fokus untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Dengan pendekatan berkelanjutan dan kolaboratif tersebut, program ini diharapkan dapat membangun budaya solidaritas dan tanggung jawab kemanusiaan yang tertanam kuat di kalangan generasi muda Indonesia.

5 Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat *“Ready To Be A Blood Hero”* membuktikan bahwa edukasi kemanusiaan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum. Melalui pendekatan edukasi partisipatif, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya kontribusi sosial, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam aksi nyata. Peningkatan signifikan dari hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa proses edukasi memberikan dampak positif terhadap perubahan pengetahuan dan sikap peserta. Selain itu, keberhasilan mengumpulkan 159 kantong darah menjadi bukti konkret bahwa program ini berkontribusi langsung dalam mendukung kebutuhan darah bagi masyarakat.

Agar gerakan ini memiliki dampak jangka panjang, perlu dilakukan upaya berkelanjutan melalui program edukasi rutin, khususnya di lingkungan perguruan tinggi, dengan melibatkan mahasiswa sebagai motor penggerak utama. Disarankan agar institusi pendidikan menjadikan edukasi kemanusiaan sebagai bagian dari program pembinaan karakter mahasiswa, bukan sekadar kegiatan insidental. Implementasi nyata dari program ini dapat diperluas melalui kolaborasi dengan organisasi kemahasiswaan, instansi kesehatan, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana kampanye. Dengan demikian, budaya peduli dan aksi nyata untuk kemanusiaan dapat terus tumbuh dan menjadi bagian dari karakter generasi muda.

6 Pengakuan

Terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran yang telah memberikan izin untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan donor darah, Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Majalengka yang telah bersedia bekerjasama untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dan telah membantu sarana-dan prasarana untuk kelancaran kegiatan ini, semoga Allah SWT membalasnya dengan berlipat ganda, Aamiin YRA.

7 Referensi

- Blankesteyn, M. L. (M. L.), Houtkamp, J. (J.), & Bossink, B. (B. A. G.). (2024). Towards transformative experiential learning in science- and technology-based entrepreneurship education for sustainable technological innovation. *Journal of Innovation & Knowledge*, 9(3), 100544. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100544>
- Corbett, J., & and Guilherme, M. (2021). Critical pedagogy and quality education (UNESCO SDG-4): The legacy of Paulo Freire for language and intercultural communication. *Language and Intercultural Communication*, 21(4), 447–454. <https://doi.org/10.1080/14708477.2021.1962900>
- Diguisto, C., Saucedo, M., Kallianidis, A., Bloemenkamp, K., Bødker, B.,

- Buoncristiano, M., Donati, S., Gissler, M., Johansen, M., Knight, M., Korbelt, M., Kristufkova, A., Nyflot, L. T., & Deneux-Tharaux, C. (2022). Maternal mortality in eight European countries with enhanced surveillance systems: Descriptive population based study. *BMJ*, e070621. <https://doi.org/10.1136/bmj-2022-070621>
- Disdukcapil Jabar. (2023). Profil Perkembangan Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2023. *Disdukcapil Jabar*, 1–23.
- Duh, H. I., & Dabula, N. (2021). Millennials' socio-psychology and blood donation intention developed from social media communications: A survey of university students. *Telematics and Informatics*, 58, 101534. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101534>
- Gonzalez, E., Moore, E. E., Moore, H. B., Chapman, M. P., Chin, T. L., Ghasabyan, A., Wohlauser, M. V., Barnett, C. C., Bensard, D. D., Biffl, W. L., Burlew, C. C., Johnson, J. L., Pieracci, F. M., Jurkovich, G. J., Banerjee, A., Silliman, C. C., & Sauaia, A. (2016). Goal-directed hemostatic resuscitation of trauma-induced coagulopathy a pragmatic randomized clinical trial comparing a viscoelastic assay to conventional coagulation assays. *Annals of Surgery*, 263(6), 1051–1059. <https://doi.org/10.1097/SLA.0000000000001608>
- Graf, C., Oteng-Attakora, K., Ferguson, E., Vassallo, R., & Merz, E.-M. (2024). Blood Donor Incentives across 63 Countries: The BEST Collaborative Study. *Transfusion Medicine Reviews*, 38(2), 150809. <https://doi.org/10.1016/j.tmr.2023.150809>
- Hanna, K., Bible, L., Chehab, M., Asmar, S., Douglas, M., Dittillo, M., Castanon, L., Tang, A., & Joseph, B. (2020). Nationwide analysis of whole blood hemostatic resuscitation in civilian trauma. In *Journal of Trauma and Acute Care Surgery* (Vol. 89, Issue 2). <https://doi.org/10.1097/TA.0000000000002753>
- Hossain, A. T., Siddique, A. B., Jabeen, S., Khan, S., Haider, M. M., Ameen, S., Tahsina, T., Chakraborty, N., Nahar, Q., Jamil, K., El Arifeen, S., & Rahman, A. E. (n.d.). Maternal mortality in Bangladesh: Who, when, why, and where? A national survey-based analysis. *Journal of Global Health*, 13, 07002. <https://doi.org/10.7189/jogh.13.07002>

- Imran, M. M., & Shaleh. (2024). Analyzing the Development of Structural-Functional Theory in the Sociological Approach to Primary School Education. *International Journal of Basic Educational Research*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/ijber.2024.11-06>
- Kanani, A. N., Vachhani, J. H., Upadhyay, S. B., & Dholakiya, S. K. (2018). A Study on Knowledge and Awareness about Blood Donation amongst Government Medical, Para-Medical and Nursing Undergraduate Students in Jamnagar, Gujarat. *Global Journal of Transfusion Medicine*, 3(1), 46. https://doi.org/10.4103/GJTM.GJTM_1_18
- Kementrian Kesehatan. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no 91 tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Trnfusi Darah. *Kementrian Kesehatan Repoblik Indonesia*, 151, 10–17.
- Kleinveld, D. J. B., Hamada, S. R., & Sandroni, C. (2022). Trauma-induced coagulopathy. *Intensive Care Medicine*, 48(11), 1642–1645. <https://doi.org/10.1007/s00134-022-06834-7>
- Menteri Kesehatan RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 83 tahun 2014 tentang UTD, BDRS, dan Jejaring Pelayanan Transfusi Darah. *Kementrian Kesehatan RI*, 1–72.
- Mohan, R., Arulmozhi, M., Sindhuri, R., Surendran, P., Mary, J. J. F., & Ganapathy, K. (2024). Red Ribbon Club inculcation of positive deviance approach to promote blood donation among undergraduate medical college students. *Transfusion and Apheresis Science*, 63(2), 103870. <https://doi.org/10.1016/j.transci.2024.103870>
- Mora, P., & Araujo, C. A. S. (2022). Delivering blood components through drones: A lean approach to the blood supply chain. *Supply Chain Forum: An International Journal*, 23(2), 113–123. <https://doi.org/10.1080/16258312.2021.1984167>
- Pribadi, T., Indrayanti, A. L., & Yanti, E. V. (2018). Peningkatan Partisipasi

Masyarakat Dalam Kegiatan Donor Darah Di Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 3(1), 50–58.
<https://doi.org/10.31602/jpai.v3i1.932>

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>

Saravanakumar, R., Maniraj, S. P., Barshan, A. D., Das, S., Hasan, H., & Alazzam, M. B. (2023). Clustering big data for novel health care system. *AIP Conference Proceedings*, 2587(1), 050006. <https://doi.org/10.1063/5.0150479>

Stivers, C., Pandey, S. K., DeHart-Davis, L., Hall, J. L., Newcomer, K., Portillo, S., Sabharwal, M., Strader, E., & Wright II, J. (2023). Beyond social equity: Talking social justice in public administration. *Public Administration Review*, 83(2), 229–240. <https://doi.org/10.1111/puar.13620>

Sulistyo Ningsih, A., Rahmi, A., Purnama Sari, D., Mariyana, M., Norlina, S., & Elok N, Y. (2023). Gedor (Gencar Dondor Darah) Bagi Masyarakat Kalimantan Selatan Yang Membutuhkan. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (Jsimsim)*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.51143/jsimsim.v5i1.461>

Viennet, E., Dean, M. M., Kircher, J., Leder, K., Guo, Y., Jones, P., & Faddy, H. M. (2025). Blood under pressure: How climate change threatens blood safety and supply chains. *The Lancet Planetary Health*, 9(4), e304–e313. [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(25\)00051-8](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(25)00051-8)

World Health Organization (WHO). (2019). Maternal, Infant, and Young Child Nutrition. *WHO*, 266(EB146/24), 1–9.

Zhang, X., Wang, X., Wang, D., Xiao, Q., & Deng, Z. (2024). How the linguistic style of medical crowdfunding charitable appeal influences individuals' donations. *Technological Forecasting and Social Change*, 203, 123394. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123394>